YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7972

PERSEPSI SISWA MUSLIM TERHADAP PEMBINAAN KEBERAGAMAAN DI SMA DON BOSCO PADANG

Muslim Students' Perceptions of Religious Development Programs at SMA Don Bosco Padang

Rizki Hidayatullah Achmad & Muhammad Yusuf
Universitas Negeri Padang
rizkyhidayatullah90@gmail.com; muhamad.yusuf@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 10, 2025	Nov 1, 2025	Nov 13, 2025	Nov 18, 2025

Abstract

Although religious guidance in schools has been widely studied, research that specifically examines Muslim students' perceptions of religious activities in non-Islam-based schools remains very limited. This study aims to explore the forms of religious activities implemented at SMA Don Bosco and to analyze Muslim students' perceptions of these religious guidance programs. This qualitative case study involved ten Muslim students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis to identify patterns of meaning in students' experiences. The findings show that the school organizes six types of religious activities: a short Friday sermon at the beginning of each month, *salat Dzuhur* in congregation, *tahfiz Al-Qur'an*, recitation submission and *murajaah*, *pesantren Ramadhan*, and celebrations of Islamic holy days (*perayaan hari besar Islam*/PHBI). All of these activities receive positive responses from students because they provide spiritual, social, and emotional benefits, including increased discipline, sense of responsibility, and strengthening of religious character. These findings contribute to the development of habituation theory in religious education and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

broaden understanding of the role of non-Islam-based schools in fostering the religious development of Muslim students. The study underscores the importance of structured, participatory, and engaging religious activities in shaping students' religious character and recommends that schools maintain and further develop varied religious guidance programs. Future research is recommended to employ triangulation methods and expand research sites to obtain a more comprehensive picture of religious guidance practices in different non-Islam-based school contexts.

Keywords: Religious Guidance; Muslim Students' Perceptions; SMA Don Bosco; Islamic Religious Education; Non-Islam-Based Schools

Abstrak: Meskipun pembinaan keagamaan di sekolah telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas persepsi siswa Muslim terhadap kegiatan keagamaan di sekolah non-berbasis Islam masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh SMA Don Bosco serta menganalisis persepsi siswa Muslim terhadap kegiatan pembinaan keagamaan tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 10 siswa Muslim yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dari pengalaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menyelenggarakan enam bentuk kegiatan keagamaan, yaitu kultum Jumat awal bulan, salat Dzuhur berjamaah, Tahfiz Al-Qur'an, setoran hafalan dan murajaah, pesantren Ramadhan, serta perayaan hari besar Islam (PHBI). Seluruh kegiatan tersebut memperoleh respons positif dari siswa karena memberikan manfaat spiritual, sosial, dan emosional, termasuk peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan penguatan karakter religius. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan agama dan memperluas pemahaman mengenai peran sekolah non-Islam dalam pembinaan keagamaan siswa Muslim. Penelitian ini menegaskan pentingnya kegiatan keagamaan yang terstruktur, partisipatif, dan menyenangkan dalam membentuk karakter religius siswa, serta merekomendasikan agar sekolah mempertahankan dan mengembangkan program pembinaan keagamaan yang variatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode triangulasi dan memperluas lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembinaan keagamaan di berbagai konteks sekolah non-berbasis Islam.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan; Persepsi Siswa Muslim; SMA Don Bosco; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Non-Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik (Asrofi dkk., 2025). Pada konteks Indonesia, pembinaan keberagamaan di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Fantofik & Sirait, 2025). Sitompul dkk. (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama berperan sebagai pilar utama

dalam internalisasi nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam menentukan perilaku siswa. Keberagamaan diyakini mampu membentuk kepribadian dan akhlak siswa, sebab nilai agama tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan spiritual, tetapi juga menjadi kontrol dalam berperilaku sosial (Juanda dkk., 2025). Secara konstitusional, landasan pembinaan keberagamaan diperkuat dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2), yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah menurut ajarannya. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab (Pelawi dkk., 2021). Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberi ruang bagi peserta didik mengembangkan keberagamaannya, termasuk peserta didik yang menjadi minoritas di lingkungan sekolah tertentu (Djollong & Akbar, 2019).

Fenomena pembinaan keberagamaan menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada sekolah yang mayoritas siswanya tidak beragama sama dengan peserta didik yang dibina. Salah satu contoh kasus menarik adalah SMA Don Bosco Padang, sebuah sekolah berbasis Katolik yang berada di bawah Yayasan Prayoga, namun menjadi pilihan bagi siswa dari berbagai agama dan etnis. Data wawancara pada 15 Oktober 2025 menunjukkan bahwa dari total 683 siswa, sebanyak 300 siswa (44%) beragama Islam. Sekolah ini menyediakan pembinaan keberagamaan Islam melalui kegiatan seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), shalat Dzuhur berjamaah, kultum, serta kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Juanda dkk (2025) menyebut bahwa kegiatan seperti pengajian, pembinaan Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai spiritualnya. Kehadiran siswa muslim sebagai minoritas di lingkungan mayoritas Katolik menjadikan praktik pembinaan keberagamaan di SMA Don Bosco Padang sebagai fenomena unik untuk dikaji.

Meskipun sekolah telah menyediakan ruang pembinaan keagamaan, praktiknya tidak lepas dari berbagai kendala. Tantangan muncul dalam hal keterbatasan fasilitas dan penyesuaian kebijakan sekolah. Anita & Satria (2023) menemukan bahwa sekolah berbasis agama tertentu yang memiliki siswa berbeda keyakinan seringkali menghadapi kendala dalam pembinaan keberagamaan minoritas, seperti keterbatasan sarana ibadah, kurangnya tenaga pendidik khusus, serta penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak bertentangan dengan agenda sekolah. Situasi tersebut juga ditemukan di SMA Don Bosco Padang, di mana belum tersedia mushalla sehingga pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah dilakukan di masjid terdekat. Guru

PAI harus menjalin koordinasi dengan pihak luar sekolah untuk memantau kegiatan seperti wirid remaja yang berlangsung di luar lingkungan sekolah. Selain itu, perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi juga memengaruhi pemahaman keberagamaan siswa muslim. Kemudahan akses informasi dapat memperluas wawasan keagamaan siswa, namun juga berpotensi menyebabkan bias pemahaman jika tidak didampingi oleh pembina yang kompeten.

Sejumlah penelitian terkait pembinaan keberagamaan di sekolah multikultural telah dilakukan, seperti penelitian oleh Sitompul dkk (2023) dan Anita & Satria (2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada strategi pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, bukan pada bagaimana siswa muslim memersepsikan pembinaan yang mereka terima, khususnya di sekolah yang berbasis agama berbeda. Di sisi lain, belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam persepsi siswa muslim di sekolah berbasis Katolik terkait efektivitas dan pengalaman keberagamaan mereka dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung. Celah penelitian (research gap) ini perlu dipenuhi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembinaan keberagamaan dalam konteks sekolah multikultural dan multiagama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama melalui fokus pada persepsi siswa muslim terhadap pembinaan keberagamaan yang mereka alami di sekolah berbasis Katolik. Penelitian ini menggunakan teori persepsi untuk menjelaskan proses penilaian subjektif siswa terhadap pembinaan keberagamaan, serta teori pendidikan agama yang menekankan bahwa pembinaan agama bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter (Nata, 2020). Dengan memadukan sudut pandang psikologis (persepsi) dan pedagogis (pembinaan keagamaan), studi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan keberagamaan yang lebih adil, efektif, dan inklusif di sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang heterogen.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa muslim terhadap pelaksanaan pembinaan keberagamaan di SMA Don Bosco Padang serta mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembinaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan program pembinaan keberagamaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa muslim, sekaligus memperkuat nilai toleransi dan harmoni antarumat beragama di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana persepsi siswa muslim terhadap pembinaan keberagamaan di SMA Don Bosco Padang (Sujarweni, 2024). Rancangan penelitian dilakukan sebagai studi lapangan melalui pengamatan langsung terhadap konteks sekolah sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara alamiah sesuai kondisi sebenarnya. Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 siswa muslim SMA Don Bosco Padang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan menggunakan wawancara terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, buku absensi siswa muslim, serta dokumen sekolah terkait aktivitas pembinaan keberagamaan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dan seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa pertemuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994), sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas dan validitas informasi (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2015). Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Penelitian ini melibatkan sebelas informan yang terdiri dari sepuluh siswa Muslim dan satu guru Pendidikan Agama Islam di SMA Don Bosco Padang. Berdasarkan analisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sekolah memberikan fasilitas kegiatan pembinaan keberagamaan bagi siswa Muslim meskipun sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Katolik. Terdapat enam bentuk kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa, yaitu kultum awal bulan, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler tahfidz, setoran hafalan dan murojaah, pesantren Ramadhan, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang ditetapkan sekolah dan guru PAI.

1. Kegiatan Kultum Setiap Awal Bulan Jumat Pertama

Kegiatan kultum awal bulan dilaksanakan setiap Jumat pada minggu pertama di auditorium sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa Muslim ditugaskan secara bergiliran menyampaikan materi singkat berkaitan dengan ajaran Islam. Salah satu siswa menyampaikan bahwa "setiap awal bulan jumat pertama, kami ada kultum singkat di auditorium sekolah. Biasanya yang menyampaikan siswa sendiri secara bergiliran." (Wawancara, 30 Oktober 2025). Guru PAI juga turut memberikan dukungan kepada siswa untuk berani tampil berbicara di depan umum, sebagaimana dinyatakan oleh informan lain, "Guru PAI selalu mendorong kami agar berani berbicara di depan teman-teman." (Wawancara, 30 Oktober 2025). Dari sisi persepsi siswa, sebagian besar siswa menilai kegiatan kultum ini sebagai sarana latihan keberanian dan kepercayaan diri. Mereka merasa bahwa giliran menyampaikan kultum membuat mereka belajar menyusun materi agama secara singkat namun bermakna. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa meskipun awalnya gugup, kegiatan ini membantu mereka terbiasa berbicara di depan umum. Ada pula siswa yang berpendapat bahwa kultum memberikan motivasi baru di awal bulan serta menjadi pengingat untuk memperbaiki akhlak. Namun, sebagian kecil siswa merasa bahwa materi kultum kadang masih kurang mendalam sehingga membutuhkan pendampingan lebih dari guru PAI.

2. Shalat Dzuhur Berjamaah.

Shalat dilaksanakan di musholla terdekat setiap hari sekolah dan didampingi oleh guru PAI. Salah satu informan menjelaskan, "Kami biasanya shalat dzuhur berjamaah di mushala terdekat. Guru PAI juga ikut mendampingi kami." (Wawancara, 30 Oktober 2025). Para siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka terbiasa disiplin menunaikan shalat tepat waktu dan merasa lebih tenang setelah melaksanakannya. Dalam hal persepsi, siswa memandang kegiatan shalat berjamaah sebagai rutinitas yang memperbaiki kedisiplinan, terutama dalam hal manajemen waktu belajar dan ibadah. Banyak siswa menyatakan bahwa suasana ketika shalat berjamaah memberikan rasa kebersamaan dan kekhidmatan yang tidak mereka rasakan ketika shalat sendiri di rumah. Mereka juga merasa lebih termotivasi untuk menjaga ibadah karena adanya pengawasan dan teladan dari guru PAI. Meski demikian, beberapa siswa menyebutkan bahwa jadwal belajar yang padat terkadang membuat mereka terburu-buru menuju musholla, sehingga mereka berharap fasilitas musholla dapat diperluas agar dapat menampung lebih banyak siswa dengan lebih nyaman.

3. Program Tahfidz dan Setoran Hafalan.

Ekstrakurikuler tahfidz dilaksanakan setiap minggu, berfokus pada penambahan hafalan serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Sesuai pernyataan salah satu informan, "Setiap minggu kami ada kegiatan tahfiz. Kami setor hafalan baru dan memperbaiki bacaan." (Wawancara, 30 Oktober 2025). Jika siswa sudah memiliki hafalan baru, mereka kemudian melakukan murojaah atau mengulang hafalan untuk memastikan hafalannya tidak hilang. Seorang siswa juga mengungkapkan, "Kalau sudah hafal surat baru, kami setor ke guru PAI." (Wawancara, 30 Oktober 2025). Berdasarkan persepsi siswa, sebagian besar merasa bahwa program tahfidz sangat membantu mereka memperbaiki kualitas bacaan sekaligus menambah hafalan secara bertahap. Siswa yang memiliki minat pada tahfidz menyebutkan bahwa kegiatan ini menjadi motivasi untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Ada juga siswa yang mengungkapkan bahwa metode setoran langsung kepada guru membuat mereka lebih serius berlatih sebelum mengikuti pertemuan tahfidz. Namun, beberapa siswa berpendapat bahwa hafalan mereka sering hilang jika tidak murojaah secara rutin, sehingga mereka berharap adanya jadwal tambahan khusus untuk penguatan hafalan. Sebagian lain merasa kesulitan membagi waktu antara hafalan, tugas sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler lain.

4. Pesantren Ramadhan

Sekolah juga rutin melaksanakan kegiatan pesantren Ramadhan yang berisi ceramah agama, tadarus Al-Qur'an, lomba hafalan, dan buka puasa bersama. Salah satu siswa menyatakan, "Kalau bulan Ramadan, sekolah adakan pesantren Ramadan. Ada ceramah dari ustaz, lomba hafalan, dan buka puasa bareng." (Wawancara, 30 Oktober 2025). Persepsi siswa terhadap program ini cenderung positif. Mereka menganggap kegiatan pesantren Ramadhan sebagai momen yang paling berkesan dalam kegiatan keagamaan sekolah karena dilaksanakan dengan suasana yang lebih religius dan penuh kebersamaan. Banyak siswa merasa bahwa ceramah yang disampaikan lebih menyentuh dan tadarus bersama membuat suasana Ramadhan lebih bermakna. Siswa juga menyukai kegiatan lomba karena dapat menjadi ajang menguji kemampuan hafalan. Meski begitu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa durasi kegiatan kadang terasa panjang, terutama pada hari-hari tertentu, sehingga mereka berharap pelaksanaannya lebih variatif agar tidak terasa monoton.

5. Peringatan Hari Besar Islam

Sekolah juga memperingati Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam yang diperingati dengan ceramah dan kegiatan lomba. Informan menyebutkan, "Kalau ada acara Maulid atau Isra' Mi'raj, kami buat acara di aula, ada ceramah

dan lomba." (Wawancara, 30 Oktober 2025). Dalam persepsi siswa, kegiatan PHBI dianggap sebagai bentuk penghargaan sekolah terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus sebagai sarana memperkaya wawasan keagamaan. Banyak siswa merasa antusias karena kegiatan ini memberikan suasana berbeda dari rutinitas pembelajaran sehari-hari. Mereka juga menilai lomba-lomba yang diadakan—seperti lomba pidato, tilawah, dan busana muslim—dapat melatih kreativitas dan keberanian tampil. Beberapa siswa menyatakan bahwa ceramah yang disampaikan biasanya relevan dengan kehidupan remaja sehingga mudah dipahami. Namun, ada pula siswa yang berharap kegiatan PHBI dibuat lebih interaktif agar tidak hanya terfokus pada ceramah satu arah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan keagamaan serta persepsi siswa Muslim terhadap kegiatan pembinaan keagamaan di SMA Don Bosco Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, diperoleh gambaran bahwa sekolah melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan secara terstruktur, antara lain kultum pada Jumat awal bulan, shalat Dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler Tahfiz, setoran hafalan dan murajaah, pesantren Ramadhan, serta perayaan hari besar Islam (PHBI). Secara umum, seluruh kegiatan tersebut mendapatkan respons yang positif dan bahkan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari para siswa, baik dari aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Dilihat dari aspek hasil penelitian, kegiatan kultum pada setiap awal bulan Jumat memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam hal keberanian berbicara di depan umum. Beberapa responden menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka semakin percaya diri dan mampu menyampaikan isi materi keagamaan secara terstruktur. Selain itu, kegiatan shalat Dzuhur berjamaah bukan hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin, kebersamaan, dan ketenangan spiritual. Kegiatan Tahfiz, termasuk setoran hafalan dan murajaah, dipersepsikan sangat membantu dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an dan membangun rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang sudah ditargetkan oleh pembina kegiatan. Adapun kegiatan pesantren Ramadhan serta perayaan hari besar Islam (PHBI) menjadi ajang mempererat ukhuwah Islamiyah, menumbuhkan semangat beribadah bersama, serta memperkaya pengetahuan siswa tentang nilai dan makna ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Don Bosco tidak hanya menekankan aspek pengetahuan atau kognitif keagamaan, melainkan juga memberikan pengalaman keagamaan secara langsung (learning by doing), yang pada akhirnya membentuk karakter dan sikap religius siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah mampu menjadi sarana pembentukan karakter spiritual secara utuh. Jika dibandingkan dengan literatur, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Hafifah (2019) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama bukan hanya penguasaan materi, tetapi pembinaan sikap dan nilai keberagamaan melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal dan terstruktur. Sejalan pula dengan pendapat Sehu dkk (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dapat diperkuat melalui pembiasaan (habituation) dan keterlibatan aktif siswa dalam praktik ibadah. Temuan ini juga mendukung penelitian Rahmawati, (2016), yang menemukan bahwa kegiatan rohani Islam yang dijalankan secara rutin di sekolah berperan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah serta menciptakan suasana religius di lingkungan belajar. Namun, penelitian ini berbeda dengan temuan (Agung, 2017), yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan tidak selalu efektif dan terkadang tidak diminati siswa apabila pelaksanaannya bersifat formal, monoton, dan tidak melibatkan interaksi dengan siswa. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh metode pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Don Bosco yang bersifat partisipatif, memberi ruang kreativitas siswa, dan memberikan pendekatan emosional, sehingga menumbuhkan rasa antusias dan kepuasan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembiasaan dalam kegiatan ibadah dapat membentuk karakter religius peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian memberikan bukti bahwa sekolah yang tidak berbasis Islam sekalipun dapat melaksanakan pembinaan keagamaan yang efektif apabila terdapat komitmen dari pihak sekolah serta dukungan pembimbing yang kompeten. Hasil ini juga memberikan implikasi kebijakan bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan kegiatan keagamaan yang kreatif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa, karena kegiatan yang bervariasi terbukti meningkatkan motivasi spiritual dan interaksi sosial yang positif.

Walaupun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk kegiatan keagamaan dan persepsi siswa, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, data hanya diperoleh dari wawancara dan dilakukan di satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, penelitian tidak melakukan observasi langsung terhadap seluruh kegiatan,

sehingga beberapa informasi hanya berdasarkan persepsi siswa tanpa verifikasi lapangan. Ketiga, penelitian ini belum menggali secara mendalam faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, sehingga peluang penelitian lanjutan masih terbuka untuk mengkaji aspek tantangan dan solusi penguatan program keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk kegiatan keagamaan dan persepsi siswa Muslim terhadap kegiatan pembinaan keagamaan di SMA Don Bosco Padang, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program pembinaan keagamaan secara terstruktur, meliputi kultum Jumat awal bulan, shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan Tahfiz beserta setoran hafalan dan murajaah, pesantren Ramadhan, serta perayaan hari besar Islam (PHBI). Seluruh kegiatan tersebut mendapatkan respons positif dari siswa. Mereka merasakan manfaat langsung, seperti peningkatan keberanian tampil di depan umum, tumbuhnya kedisiplinan ibadah, meningkatnya kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah, serta adanya pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan partisipatif mampu membentuk karakter religius siswa dan memberikan pengalaman spiritual yang bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembiasaan (habituation) melalui kegiatan keagamaan terstruktur berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah non-berbasis Islam dapat sukses melaksanakan pembinaan keagamaan apabila kegiatan dirancang secara partisipatif, melibatkan siswa aktif, dan mendapat dukungan dari pihak sekolah serta pembimbing. Kontribusi metodologis juga terlihat dari penggunaan pendekatan kualitatif melalui wawancara yang memberikan gambaran autentik mengenai persepsi siswa terhadap kegiatan keagamaan.

Berkaca dari keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah dan mengandalkan data wawancara tanpa observasi menyeluruh, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah sebagai pembanding dan menggunakan metode triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi) agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menelusuri faktor

pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan serta mengevaluasi efektivitas kegiatan melalui pengukuran perkembangan karakter religius siswa dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, F. (2017). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Rohis) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Siswa di SMP Wiyatama Bandar Lampung. IAIN Raden Intan Lampung.

Anita, F., & Satria, R. (2023). Pembinaan Keberagamaan Siswa Muslim di SMA Don Bosco Padang. *AS-SABIQUN, 5*(3), 807–815. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3325

Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik untuk Penguatan Nilai Spiritual dan Karakter Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran, 5*(2), 66–78. https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah, 8*(1), 72–92. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22

Fantofik, D., & Sirait, S. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *PANDAWA, 7*(3), 103–114. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/5790

Hafifah, H. (2019). Problematika Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. IAIN Padangsidimpuan. https://etd.uinsyahada.ac.id/1001/

Juanda, N., Indiyani, I., & Hasbi, F. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2*(2), 833–842. https://doi.org/10.62710/jf30j892

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.

Nata, H. A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Seri Kajian Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.

Pelawi, J. T., Idris, I., & Is, M. F. (2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (di Bawah Umur). *Jurnal Education and Development, 9*(2), 562–566. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2792

Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 1*(2), 35–52. https://sister.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/view/2584

Sehu, H., Lestari, S., Agus, A. R., & Rama, B. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan, 1*(4), 311–325. https://doi.org/10.51574/jrep.v1i4.2279

Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). The moderating role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' character and morals. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 4*(2), 67–78. https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.44

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.